

**Peran Kyai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Santri Di Pondok
Pesantren Ushuluddin Singkawang**

Edy Purwanto, Arnadi, Jaelani

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas

Email: edypurwanto187@gmail.com, drarnadi2016@gmail.com.

lanijaman003@gmail.com

Abstrak

Peran kiyai selaku pimpinan pondok pesantren sangatlah penting dalam perjalanan semua aktivitas kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Seorang kiyai merupakan satu sosok figur yang menjadi teladan utama dalam berbagai aspek kehidupan bagi para santri dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengelolaan pesantren. Tujuan penelitian ini berusaha ingin mengungkap peran Kyai dalam meningkatkan kecerdasan santri di Pondok Pesantren Ushuluddin Singkawang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman dan pemaknaan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji fenomena kehidupan di pesantren yang diteliti berdasarkan tema dan menggali informasi secara mendalam yang terjadi dilapangan berdasarkan pengalaman kyai atau pimpinan pesantren dalam melaksanakan pembinaan kepada para santri di pondok pesantren. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Dengan metode deskriptif diharapkan dapat memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang di hadapi, yaitu peneliti ingin menggambarkan mengenai situasi kehidupan santri di Pondok Pesantren Ushuluddin Singkawang, dengan cara mendeskriptifkan kumpulan data yang telah di kumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan peran Kiyai dalam meningkatkan Kecerdasan Intelektual santri meliputi upaya/kegiatan sebagai berikut: Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual santri berupa kemampuan figure. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual santri berupa kemampuan verbal. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual santri berupa kemampuan bersikap spiritual non dogmatis: Pak Kiyai melakukan upaya dalam membina santri/santriwati agar selalu memiliki sikap fleksibel dan positive thinking terhadap takdir Allah. Para santri selalu diajarkan untuk bersikap

fleksibel dalam menjalani kehidupan, selalu belajar untuk berpikir positif (positive thinking) terhadap takdir Allah.

Kata Kunci: Peran Kyai, Meningkatkan Kecerdasan Santri, Pondok Pesantren

Pendahuluan

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah banyak memberikan andil dalam mencetak manusia yang religius. Dari pondok pesantren telah banyak lahir pemimpin bangsa pada masa lalu, kini, dan insyaallah juga pada masa yang akan datang. Semua itu tidaklah terlepas dari peranan seorang kiyai atau pimpinan pesantren dalam mendidik para santri agar menjadi orang yang ahli agama atau *mutafaqqih fiddin*, mendalami agama dan berakhlakul karimah, agar dapat memberikan penerangan kepada kaumnya ketika mereka telah lulus dari pondok pesantren dan kembali ke kampung halamannya masing-masing.

Dalam Ketentuan Umum pasal 1 angka 4 disebutkan: “Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”¹. Selanjutnya pasal 26 menyebutkan bahwa “Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki

¹ Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Regulasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren*, (Jakarta), hlm. 2.

ketrampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat”²

Untuk mengatur lebih lanjut secara teknis pelaksanaan PP 55 Tahun 2007 dimaksud maka telah diterbitkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Pada bagian kesatu pasal 5 disebutkan bahwa pesantren wajib memiliki unsur-unsur yang terdiri atas: a. harus memiliki kyai atau sebutan lain yang sejenis; b. ada santri; c. ada pondok atau asrama bagi santri; d. memiliki masjid atau musholla sebagai tempat melaksanakan kewajiban beribadah sehari semalam; dan e. ada pengajian dan kajian kitab kuning atau dirasah islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin.³ Selanjutnya pada pasal 6 ayat (1) diatur bahwa Kyai atau sebutan lain yang sejenis (selaku pimpinan pesantren) sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 huruf a wajib berpendidikan pesantren dan memiliki kecerdasan ilmu agama Islam yang bertugas membimbing, mengasuh dan mengajar santri.⁴

Peran kiyai selaku pimpinan pondok pesantren sangatlah penting dalam perjalanan semua aktivitas kehidupan para santri dan semua komponen yang ada di lembaga tersebut. Seorang kiyai merupakan satu sosok figur yang menjadi teladan utama dalam berbagai aspek kehidupan bagi para santri dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pengelolaan pesantren, mulai dari para ustadz/pengajar, pengurus pesantren, bagian keamanan, bagian kebersihan, bagian dapur dan seterusnya. Sebagian besar keputusan-keputusan penting di lingkungan pesantren ditentukan oleh kiyai. Adakalanya kiyai meminta pertimbangan dari para pembantunya yaitu ustadz/ustadzah dan jajaran

² Kementerian, *Regulasi*, hlm. 14.

³ Kementerian, *Regulasi*, hlm. 41.

⁴ Kementerian, *Regulasi*, hlm. 42.

pengurus, namun bisa saja seorang kiyai mengambil keputusan tanpa meminta pertimbangan mereka. Hal ini tergantung bagaimana seorang kiyai memilih gaya kepemimpinan dalam mengelola pondok pesantren.

Berkenaan dengan gaya kepemimpinan di pesantren, menurut Hariadi, setidaknya-tidaknya ada dua gaya kepemimpinan pesantren. Pertama, gaya kepemimpinan yang berpola *religio-paternalistik*, di mana hubungan antara kiyai dengan bawahan dan santri didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang disandarkan pada gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini ditandai dengan partisipasi bawahan dan santri sangat kecil, sedangkan kiyai mendominasi dalam segala pengambilan keputusan. Hal demikian bisa terjadi dimungkinkan karena pengaruh kharisma kiyai yang sangat besar terhadap para pengikutnya. Kedua, gaya kepemimpinan *persuasif-partisipatif*, di mana hubungan antara kiyai dengan bawahan dan santri dilaksanakan secara *persuasif* dengan jalan menjual ide (*a sell-type leader*), namun dalam keadaan tertentu yang mendesak ia akan menggunakan gaya kepemimpinan *religio-paternalistik*.⁵

Selain peran dari kyai selaku pemimpin pesantren, juga harus ada tata aturan yang mengikat bagi siapapun ketika melanggarnya, agar proses belajar mengajar dan semua kegiatan di pesantren dapat berjalan dengan tertib dan terarah. Dengan semua itu, maka pondok pesantren akan menciptakan generasi-generasi yang disiplin dalam semua bidang kehidupan, baik itu ibadah, akhlak, pendidikan dan sebagainya. Lembaga pondok pesantren memiliki perbedaan antara lembaga satu dengan yang lainnya, baik dari segi kurikulum utama dan penunjang, tipe atau gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh kyai sebagai pimpinan pondok

⁵ Hariadi, *Evolusi Pesantren, Studi Kepemimpinan Kiyai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), hlm. 103.

pesantren maupun peraturan yang dijadikan sebagai pedoman sehari-harinya. Itulah yang dapat mempengaruhi kualitas, baik secara kelembagaan maupun dari segi lulusannya, juga berpengaruh terhadap penilaian masyarakat mengenai kualitas pondok pesantren tersebut. Hal ini akan berdampak kepada minat masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke dalam pendidikan di pondok pesantren.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar santri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor individual, dan faktor sosial. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari dalam diri peserta didik antara lain: faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Diantara faktor-faktor tersebut, faktor kecerdasan intelektual (*Intelligent Quotion/IQ*) merupakan faktor individual yang sangat penting agar tercapainya peserta didik dalam penguasaan materi belajar sehingga bisa mendapatkan hasil belajar yang optimal. Selanjutnya faktor kecerdasan emosi *Emotional Quotion/EQ*) juga tidak kalah pentingnya dalam proses pendidikan santri.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman dan pemaknaan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji fenomena kehidupan di pesantren yang diteliti berdasarkan tema dan menggali informasi secara mendalam yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman kyai atau pimpinan pesantren dalam melaksanakan pembinaan kepada para santri di pondok pesantren tersebut.

Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif. Dengan metode deskriptif diharapkan dapat memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang di hadapi, yaitu peneliti ingin menggambarkan mengenai situasi kehidupan santri di Pondok Pesantren Ushuludin Singkawang, dengan cara mendeskriptifkan kumpulan data yang telah di kumpulkan

Hasil dan Pembahasan

- a. Upaya kyai dalam meningkatkan kecerdasan intelektual (*Intellectual/Intelligen Quotient*) santri di Pondok Pesantren Ushulludin Singkawang

Kecerdasan intelektual lazim disebut *intelegensi*. Terdapat tiga indikator kecerdasan intelektual yang menyangkut tiga domain kognitif. Ketiga indikator tersebut adalah: *Kemampuan figur*, yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bentuk.; *Kemampuan verbal*, yaitu merupakan pemahaman dan nalar di bidang bahasa.; *Pemahaman dan nalar dibidang numerik*, atau yang berkaitan dengan angka biasa disebut dengan kemampuan numerik.⁶

Dari paparan data hasil penelitian diketahui bahwa di Pondok Pesantren Ushuluddin Singkawang telah ada program *Tahfidzul Qur'an*, pelajaran khusus bagi penghafal Al-Quran, baik di asrama santri maupun tugas terjadwal dalam kelas, bahkan kami mendatangkan guru khusus, yaitu ustadz dan ustadzah yang hafal al-quran dari luar daerah Singkawang, lulusan pesantren penghafal al-quran di Jawa, untuk membimbing hafalan al-quran para santri dan santriwati. Untuk hafalan hadits, disamping merupakan materi pelajaran agama yang harus dihafal oleh semua santri sesuai jenjang dan kurikulumnya, juga ada kelas khusus bagi yang akan

⁶ Hanah, Siti. *Analisis*. 2019.

mengkhususkan hafalan hadits bersanad atau tanpa sanad dalam rangka mengikuti MTQ Provinsi Kalbar sebagai utusan Kota Singkawang.

Program *Tahfidzul Qur'an* di Pondok Pesantren Ushuluddin Singkawang dalam beberapa tahun terakhir sudah menghasilkan beberapa penghafal Alquran, ada yang sudah mencapai 30 juz dan telah diwisuda oleh Bapak Gubernur Kalbar Bapak H. Sutarmidji, SH, M.Hum beberapa waktu lalu, dan ada yang masih dalam tahap penyelesaian hafalan untuk mendukung program Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) yaitu: 1 juz *ma'at tilawah*, 5 juz *ma'at tilawah*, 10 juz dan 20 juz.

Di antara program lainnya, Pesantren juga memberikan materi hafalan kepada santri, dan mengintegrasikannya dengan kemampuan Bahasa Arab, hal ini disesuaikan dengan tingkat usia atau tingkat pendidikannya. Misalnya untuk santri dan santriwati yang masih berada di tingkat madrasah ibtidaiyah, mereka diberikan materi hafalan surah-surah pendek pada juz 'amma, juga *mufrodat* (kosa kata Bahasa arab) dan kata-kata mutiara berbahasa arab (*maqolah*), sedangkan untuk santri tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah ditambah dengan latihan praktek menggunakan kosa kata dalam berbahasa Arab. Para santri juga diberikan kesempatan berdiskusi dan tanya jawab antara santri dan kiyai atau ustadz yang ditunjuk terhadap materi yang disampaikan dalam pengajian rutin bakda jamaah shalat maghrib dan subuh. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan daya nalar santri bekerja dalam memahami materi keilmuan tersebut dan memberikan bimbingan dalam rangka meningkatkan kemampuan daya nalar dan daya kritis santri. Adanya program-program tersebut di atas dengan segala tantangannya,

menunjukkan keseriusan Bapak Kiyai selaku pimpinan untuk meningkatkan kemampuan para santri dalam bidang hafal Al-Qur'an maupun Hadits.

- b. Upaya kyai dalam meningkatkan kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient*) santri di Pondok Pesantren Pesantren Ushuludin Singkawang

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Goleman bahwa kecerdasan emosional dapat dibangun dari beberapa aspek-aspek yang ada. Paling tidak ada lima dimensi yang dapat membangun kecerdasan emosi, yaitu : pertama, *Self Awareness*, merupakan kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan efeknya serta menggunakannya untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis, atau kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat lalu mengaitkannya dengan sumber penyebabnya.; kedua, *Self Management*, yaitu merupakan kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari.; ketiga, *Motivation*, motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi; keempat, *Empaty (Social awareness)*, empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu; kelima, *Relationship management*, merupakan kemampuan menangani emosi

dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan menciptakan serta mempertahankan hubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan dan bekerja sama dalam tim.⁷

- c. Upaya kyai dalam meningkatkan Kecerdasan Spritual (*Spiritual Quotient*) santri di Pondok Pesantren Ushuludin Singkawang

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubung dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh. kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah. Sukidi mengemukakan tentang nilai-nilai dari kecerdasan spiritual berdasarkan komponen-komponen dalam SQ/*Spiritual Quotient* yang banyak dibutuhkan dalam dunia bisnis, di antaranya adalah: pertama, **Mutlak jujur**, kata kunci pertama untuk sukses di dunia bisnis selain berkata benar dan dunia konsisten akan kebenaran adalah mutlak bersikap jujur. Ini merupakan hukum spiritual dalam dunia usaha; kedua, **Keterbukaan**, keterbukaan merupakan sebuah hukum alam di dalam dunia usaha, maka logikanya apabila seseorang bersikap fair atau terbuka maka ia telah berpartisipasi di jalan menuju dunia yang baik.; ketiga, **Pengetahuan diri**, pengetahuan diri menjadi elemen utama dan sangat dibutuhkan dalam kesuksesan sebuah usaha karena dunia usaha sangat memperhatikan dalam lingkungan belajar yang baik.; keempat, **Fokus pada kontribusi**, dalam dunia usaha terdapat hukum yang lebih mengutamakan memberi daripada menerima. Hal ini penting

⁷ Goleman, *Emotional*, 2005, hlm. 43.

berhadapan dengan kecenderungan manusia untuk menuntut hak ketimbang memenuhi kewajiban. Untuk itulah orang harus pandai membangun kesadaran diri untuk lebih terfokus pada kontribusi; kelima, ***Spiritual non dogmatis***, komponen ini merupakan nilai dari kecerdasan spiritual di mana di dalamnya terdapat kemampuan untuk bersikap fleksibel, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, serta kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai.⁸

Kesimpulan

1. Peranan Kiyai dalam meningkatkan *Kecerdasan Intelektual* santri meliputi upaya/kegiatan sebagai berikut:
 - a. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual santri berupa kemampuan figure:
 - 1) Pak Kiyai melakukan upaya meningkatkan kemampuan menghafal santri/santriwati, baik menghafal ayat alquran maupun hadits, yaitu melalui program *Tahfidzul Qur'an*, pelajaran khusus bagi penghafal Al-Quran, baik di asrama santri maupun tugas terjadwal dalam kelas, bahkan kami mendatangkan guru khusus, yaitu ustadz dan ustadzah yang hafal al-quran dari luar daerah Singkawang, untuk membimbing hafalan al-quran para santri dan santriwati. Untuk hafalan hadits, disamping merupakan materi pelajaran agama yang harus dihafal oleh semua santri sesuai jenjang dan kurikulumnya, juga ada kelas khusus bagi yang akan mengkhususkan hafalan hadits bersanad atau tanpa sanad dalam rangka mengikuti MTQ.

⁸ Sukidi, *Kecerdasan*, 2002, hlm.

- 2) Pak Kiyai mengintegrasikan hafalan pada materi tertentu kepada kemampuan berbahasa arab santri/santriwati, yaitu dengan latihan praktek menggunakan kosa kata dalam berbahasa Arab.
 - 3) Pak Kiyai berperan dalam upaya memperkuat kemampuan daya nalar santri dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk berdiskusi dan tanya jawab antara sesama santri maupun dengan kiyai atau ustadz yang ditunjuk terhadap materi yang disampaikan dalam pengajian rutin bakda jamaah shalat maghrib dan subuh. Hal ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan daya nalar santri bekerja dalam memahami materi keilmuan tersebut dan memberikan bimbingan dalam rangka meningkatkan kemampuan daya nalar dan daya kritis santri.
- b. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual santri berupa *kemampuan verbal*:
- 1) Pak Kiyai melakukan upaya agar santri dan santriwati menguasai Bahasa Arab atau Bahasa Inggris, dengan cara memasukkan kedua bahasa asing tersebut kedalam kurikulum pesantren.
 - 2) Dalam mengajarkan Bahasa Arab juga diiringi dengan pengajaran tata Bahasa Arab, seperti menghafal *fi'il madly*, *fi'il mudlori'* dan *fi'il amar*, yang merupakan kunci untuk memudahkan dalam membentuk kosa kata lainnya..
 - 3) Para santri/santriwati dianjurkan sering menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris khususnya dalam jam pelajaran dua bahasa itu, namun dalam pergaulan sehari-hari belum terlalu ditekankan.

- 4) Para santri/santriwati diberikan kegiatan muhadloroh dengan menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris pada moment tertentu seperti kegiatan pentas seni atau *akhirus sanah*.
- c. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan intelektual santri berupa kemampuan *pemahaman dan nalar di bidang numerik*, yaitu: Para santri/santriwati telah dibekali dengan kemampuan menguasai ilmu faraid. Namun untuk pelajaran ilmu falak saat ini belum diajarkan dikarenakan belum adanya ustadz khusus yang dapat mengajarkannya, dan berupaya pada masa akan datang bisa diberikan pelajaran ini.
2. Peranan Kiyai dalam meningkatkan Kecerdasan Emosional santri meliputi upaya/kegiatan sebagai berikut:
 - a. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional santri berupa kemampuan untuk melakukan *self awareness* : Pak Kiyai melakukan upaya menumbuhkan sikap kemandirian kepada para santri dan santriwati, yaitu dengan cara diberikan latihan praktek tanggung jawab terhadap suatu tugas, misalnya piket kebersihan lingkungan asrama masing-masing, piket sebagai petugas muadzin shalat lima waktu secara bergiliran, dan sebagainya.
 - b. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional santri berupa kemampuan melakukan *self management*: Pak Kiyai melakukan upaya dalam menumbuhkan sikap agar santri santriwati selalu istiqomah dan sabar, dengan cara pada kesempatan-kesempatan tertentu diberikan tausiyah yang diselipkan di dalamnya kisah-kisah seri tauladan para nabi, para sahabat dan orang-orang shalih dalam dalam khazanah

sejarah Islam, agar menjadi contoh tauladan untuk menjalani sikap *istiqamah* dan *sabar*.

- c. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional santri berupa kemampuan untuk memotivasi diri dalam mencari ilmu: Pak Kiyai melakukan upaya agar para santri/santriwati tetap memiliki semangat yang kuat dan sungguh-sungguh untuk mendapatkan ilmu, yaitu dengan cara memberikan motivasi tentang perlunya mempunyai ilmu untuk bekal menjalani masa depan, memiliki pekerjaan yang bagus, bisa berbakti kepada kedua orang tua, agama dan bangsa. Semua itu akan bisa dicapai dengan sungguh-sungguh dalam belajar.
 - d. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional santri berupa sikap *empathy/social awareness*: Pak Kiyai melakukan upaya agar santri/ santriwati memiliki sikap *empathy* (ikut merasakan perasaan saudaranya) sehingga mereka dapat saling melakukan tolong menolong, yaitu dengan senantiasa memberikan pendidikan *akhlaqul karimah* (akhlaq yang terpuji). Salah satu akhlak terpuji dalam Islam adalah saling tolong menolong.
 - e. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional santri berupa sikap *relationship management*: Pak Kiyai melakukan upaya untuk menumbuhkan sikap mengedepankan musyawarah pada saat memiliki konflik dengan orang lain. antara lain dengan mengadakan dialog secara terbuka, berfikir terbuka dan yakin bahwa setiap permasalahan pasti ada solusinya.
3. Peranan Kiyai dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual santri meliputi upaya/kegiatan sebagai berikut:

- a. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual santri berupa kemampuan bersikap mutlak jujur: Pak Kiyai melakukan upaya agar para santri/ santriwati menerapkan sikap jujur, yaitu selalu memberikan pemahaman dan keteladanan dalam bersikap jujur, menjelaskan kepada santri bahwa sikap jujur sangat penting dalam kehidupan kita. Sifat jujur adalah bagian dari sifat nabi yaitu *shiddiq, Amanah, tabligh, fathonah*. Maka kita sebagai umatnya wajib meneladani sifat-sifat baginda Nabi SAW. Manfaat jujur dalam Islam, yakni kejujuran akan membimbing dan mengarahkan seseorang ke jalan kebaikan. Sebaliknya, perkataan bohong akan mengarahkan ke jalan keburukan.
- b. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual santri berupa kemampuan bersikap keterbukaan: Pak Kiyai melakukan upaya agar santri/ santriwati memiliki sikap keterbukaan/inklusif dalam bidang agama, dengan cara menanamkan sikap *inklusif* kepada para santri sangat penting artinya bagi bekal mereka untuk menjalani kehidupan di masyarakat. Sikap *inklusif* memungkinkan seorang muslim berdialog dengan sesama muslim yang berbeda madzhab, bahkan berdialog dengan para pemeluk agama-agama lain dengan sikap saling menghargai.
- c. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual santri berupa kemampuan melakukan peningkatan pengetahuan diri: Pak Kiyai melakukan upaya agar santri/ santriwati terus meningkatkan kualitas diri (baik pada ilmu pengetahuan keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum). santri dibina pada tiga pembinaan kualitas, yaitu pembinaan

pada pengajian rutin, kedua pembinaan pada ekstrakurikuler, ketiga pembinaan pada kegiatan di lingkungan pesantren. Didalam implementasinya, ketiga upaya tersebut disisipkan penambahan ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum bagi santri/santriwati.

d. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual santri berupa kemampuan focus pada kontribusi:

1) Pak Kiyai melakukan upaya agar santri/ santriwati terus berupaya untuk berkontribusi kepada masyarakat. Para santri di Pesantren Ushuluddin Singkawang dipersiapkan untuk bisa mengabdikan dan berperan besar dan penting dalam masyarakat nanti setelah selesai mondok. Karena melalui biasanya seorang santri atau orang yang pernah mondok akan diberi kepercayaan untuk mengurus suatu acara yang berkaitan dengan agama di desanya. Selain itu terkadang santri menjadi tempat masyarakat untuk menanyakan solusi dari suatu permasalahan terutama permasalahan agama.

2) Pak Kiyai melakukan upaya agar santri / santriwati selalu memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi untuk selalu bermanfaat kepada orang lain. Mereka dilatih untuk siap terjun di masyarakat, antara lain : melalui kegiatan bhakti sosial atau pengabdian kepada masyarakat yang diisi dengan membantu membina baca tulis alqur'an, kegoatan ceramah agama oleh santri-santri senior, pemberian santunan kepada fakir miskin dan lain-lain. Juga dilakukan pembinaan akhlakul karimah secara rutin. Para santri selalu diberikan motivasi untuk menjadi insan yang selalu memberikan manfaat bagi orang lain di sekitarnya.

- e. Upaya/kegiatan dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual santri berupa kemampuan bersikap *spiritual non dogmatis*: Pak Kiyai melakukan upaya dalam membina santri/ santriwati agar selalu memiliki sikap fleksibel dan *positive thinking* terhadap takdir Allah. Para santri selalu diajarkan untuk bersikap fleksibel dalam menjalani kehidupan, selalu belajar untuk berpikir positif (*positive thinking*) terhadap takdir Allah.

Daftar Pustaka

Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual (ESQ) Jilid 1*, Penerbit PT Arga Tilanta, Jakarta, 2001

Azwar, Saifuddin. *Pengantar Psikologi Intelligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Baidhawi, *Peran Kepemimpinan Kiai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Di Era Globalisasi*, (Jurnal Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari, Volume 1, Nomor 1, 2021)

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, *Intelligensi Bakat dan Tes IQ*, (Jakarta: P.T. Gaya Favorit Press. 2009),

Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, (Jakarta, Publica Institute Jakarta, 2020).

Firman Ariyana, (2017) *"Peran Kyai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung"* IAIN Raden Intan Lampung.

Hariadi, *Evolusi Pesantren, Studi Kepemimpinan Kiyai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LkiS, 2015)

Hifza dkk, “Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam perspektif Interdisipliner,” (NidhomulHaq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam E-ISSN: 2503-1481 Terakreditasi Ristekdikti: 28/E/KPT/2019 Hal: 46-61 DOI: <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518> <http://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/nidhomulhaq>, Nidhomul Haq, Vol 5 No 1 Tahun 2020)

Indayati, Retno. *Psikologi Pendidikan*, (Tulungagung: Centre For Studying and Milieu Developmen, 2008)

Kementerian Agama RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Regulasi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren*, (Jakarta)

Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018).

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

Madjid,Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren*, (Penerbit Dian Rakyat, 1997)

M. Saad, Azhari, *Sejarah Pondok Pesantren Ushuluddin Singkawang*, (STAIN Pontianak Press, 2012)

Marifah, Aini Nur, 2018. *Hubungan kecerdasan Intelektual dan Spiritual dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Peserta Didik MA Al-Mubarak*

- Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Tesis Program Pascasarjana IAIN Metro.
- Romlah, *Psikologi Pendidikan Kajian Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: UMMPress, 2004).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Supriyanto, Achmad Sani dan Eka Afnan Troena. "*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kepemimpinan Transformasional, Kepuasan Kerja dan Kinerja Manajer (Studi di Bank Syari'ah Kota Malang)*". Jurnal Aplikasi Manajemen, 2012. Volume 10, No. 4.
- Sanjaya, F. *Peran moderasi kecerdasan emosi pada stres kerja*. Jurnal Dinamika Manajemen, (2012). 3(2).
- Sukidi. *Kecerdasan Spiritual. Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ & EQ*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002).
- Sunarto, Heri. *Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Karakter Santri*, (Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- Untung, Moh. Slamet. *Sejarah Sosial Pesantren Menurut Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, IAIN Pekalongan Press, 2018

Widodo, Hendro dan Etyk Nurhayati, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020)

Wuradji, *The Educational Leadership (Kepemimpinan Transformasional)*, (Yogyakarta: Gama Media, 2009).

Zohar, D. Marshal, Ian, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2007)

Zohar, D., dan Marshall, I. 2007. *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. Alih Bahasa Rahmani Astuti dkk. Bandung: Penerbit Mizan Media Utama.